

PERAN SERTA MASYARAKAT PEMULUNG DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN BINAAN DI TPA BENOWO SURABAYA

Sukriyah Kustanti Moerad

(Dosen Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya / e-mail: sukriyah-km@gmail.co.id)

Abstrak: Pemulung adalah salah satu kelompok masyarakat urban, keberadaan pemulung di tengah-tengah masyarakat telah menimbulkan suatu hal yang bersifat dilematis, di satu sisi memberikan dampak positif, menciptakan lapangan kerja mandiri dan memberikan penghasilan yang cukup baik, membantu menyediakan bahan baku bagi industri melalui proses daur ulang, di sisi lain menimbulkan dampak yang negatif diantara mereka kurang mematuhi hukum dan peraturan yang ada, seringkali mengganggu kamtibmas, tatanan dan penghidupan yang kurang memperhatikan aspek kesusilaan, keindahan, kebersihan, dan kesehatan, dirasakan mengganggu masyarakat di sekitarnya. Tujuan penelitian adalah untuk melihat upaya pemulung dalam melakukan pengelolaan sampah yang ada di TPA Benowo. Penelitian ini dilakukan dengan metode yang meliputi: observasi langsung, penyebaran kuesioner, wawancara mendalam kepada (masyarakat pemulung). Sedangkan teknik pengambilan sample dilakukan dengan metode purposive random sampling. Teknik pengolahan data dan analisis dengan tabulasi identitas responden dan tabulasi frekwensi dan prosentase. Hasil penelitian dari aspek pemahaman masyarakat tentang sampah cukup baik dalam arti positif, walaupun masih terdapat responden yang tidak mau menjawab. Dilihat dari perolehan sikap masyarakat menunjukkan sikap positif, namun jika dilihat perolehan perilaku dan peran serta masyarakatnya adalah rendah. Sehingga jika dikorelasikan antara pemahaman dan sikap masyarakat tidak berhubungan dengan perilaku dan peran serta masyarakat. Dengan demikian peran serta masyarakat pemulung tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi saja namun juga pada aspek nilai budaya masyarakat.

Kata Kunci: Peranserta, pemulung, TPA Benowo

Abstract: *Pemulung (garbage collector) is one of the urban communities. Its existence invites problematic and ambiguous controversy since it gives positive and negative impacts. Pemulung creates an independent vacancy and good income and provides raw material in recycle process for industry. Pemulung, however, tends to disturb public order and disrespects ethic, aesthetic, and is reckless on healthy life. The research objective is that to identify the effort of Pemulung in undergoing garbage management in TPA Benowo. The study uses the following techniques in collecting data: direct observation; questionnaire; and in-depth interview. It also employs a purposive random sampling technique. The data have been analyzed with respondent identity and frequency tabulations, and percentage. The study concludes that community has positive response (understanding) on garbage but a few respondent refused to answer the question. On the other hand, the community behavior and participation are low. It results the attitude and response of community does not correlate to their behavior and participation. It means that pemulung community participation depends not only upon economic aspect but also community cultural value one.*

Pendahuluan

Kehadiran para masyarakat urban di daerah perkotaan yang semakin meningkat, menyebabkan meningkat pula kebutuhan sarana dan prasarana yang bisa menunjang para urban tersebut. Diantaranya kebutuhan akan mata pencaharian, pemukiman, dan lain sebagainya. Kondisi ini menimbulkan persoalan yang tidak sederhana dan mengarah pada kerawanan sosial. Kerawanan tersebut antara lain menyangkut persoalan pemukiman, kependudukan, kamtibmas, lingkungan (kesehatan, kebersihan, keindahan), dan lain-lain. Persoalan ini akan menjadi tidak sederhana terutama kalau disebabkan oleh faktor tingkat pendidikan dan latar belakang sosial budaya masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat urban adalah pemulung. Dimana para pemulung pada umumnya rendah *skill*, rendah pendidikan (pendidikan yang masih terbelakang), sehingga sulit diatur dan ditertibkan¹

Menurut Satrijo Wiweko dalam Soetaryono bahwa aktifitas pemulung di TPA Benowo yang mencapai 500 orang mampu mengurangi tumpukan sampah

¹Priyono Tjiptoherijanto, *Ketenagakerjaan, Kewirusahaan, dan Pembangunan Ekonomi Analisa dan Persepsi Peneliti Muda*, (Jakarta, LP3ES, 2010). hlm. 262.

950 m³ setiap hari. Jumlah sampah yang dibuang ke TPA Benowo setiap hari sekitar 6.700 m³.² Kegiatan para pemulung ini sangat jelas telah menambah usia TPA Benowo. Jika melihat apa yang sudah dilakukan oleh pemulung selama ini maka potensi tersebut cukup besar. Sehingga semakin jelas jika peran pemulung dalam penanganan masalah sampah di Surabaya tidak bisa diabaikan. Dalam beberapa teori pengelolaan sampah terpadu disebutkan pemulung merupakan salah satu kelompok strategis dalam pengelolaan sampah terpadu. Artinya pemulung harus dilibatkan secara aktif dalam sistem pengelolaan sampah. Pemulung harus menjadi salah satu komponen bagian dalam sistem pengelolaan sampah.

Banyak pihak yang ingin mendapatkan keuntungan dari para pemulung ini melalui mekanisme bisnis dalam jaringan transaksi niaga barang bekas yang dikumpulkannya. Sehingga pendapatan para pemulung ini tetap rendah, karena tenaganya hanya dieksploitasi oleh pihak lain tanpa imbalan yang memadai. Oleh karena itu upaya untuk melindungi dan memberdayakan masyarakat pemulung yang merupakan kelompok masyarakat yang ikut berperan dalam menanggulangi masalah sampah adalah prioritas yang harusnya diperhatikan.

Untuk mewujudkan pemberdayaan, pembinaan dan perlindungan kaum pekerja tersebut, Pemerintah mengeluarkan perundang-undangan dan peraturan, seperti yang tertuang dalam UUD 1945, Pasal 27 ayat 2, mengatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Ini berarti bahwa tiap-tiap orang bekerja berhak memperoleh penghasilan yang cukup untuk hidup layak bagi diri dan keluarganya³. Dengan kata lain kuantitas dan kualitas dalam hal lapangan kerja adalah sama pentingnya. Di samping itu pekerja merupakan bagian proses produksi yang terpenting dan oleh karena itu mereka perlu diberi perhatian secara baik dengan segala harkat dan martabatnya. Bagaimana upaya peran serta masyarakat pemulung di TPA Benowo ini menjadikan suatu masalah untuk diteliti.

Peran serta masyarakat pada dasarnya akan mewujudkan suatu keberhasilan pembangunan umumnya dan pengelolaan lingkungan khususnya. Dari uraian pendahuluan di atas, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Sejauh mana peran serta masyarakat pemulung di TPA Benowo dalam pengelolaan sampah sebagai lingkungan Binaan?. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang peran serta yang sudah

²Soetarjono, Retno, "Ekologi Manusia Dalam Lingkungan Hidup", (Jakarta, Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 2009), hlm. 7.

³Teks Undang-Undang Dasar 1945 diamandemen.

dilakukan oleh masyarakat pemulung di TPA Benowo dalam mengelola sampah sehingga tercipta lingkungan Binaan yang baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *Descriptive Analysis*, yang dilakukan secara *Cross-Sectional*, dan Tabulasi Frekwensi, dengan lokasi studi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Benowo, Kelurahan Benowo – Kecamatan Pakal, Surabaya. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi langsung di lapangan, penyebaran kuesioner (untuk data primer), partisipasi dan wawancara mendalam (*dept interview*) dengan responden (pemulung). Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan studi literatur di berbagai instansi dan perguruan tinggi terkait tentang permasalahan pemulung dan hasil-hasil penelitian yang sejenis.

Variabel Pengumpulan data primer dalam penelitian ini meliputi variabel-variabel sebagai berikut, variable (X) adalah karakteristik responden anantara lain: jenis kelamin, usia, pendidikan pendapatan, dan status responden. Variabel (Y) adalah variabel tentang sikap dan perilaku Jumlah sampel Penelitian 100 orang pemulung yang berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Benowo Surabaya, dengan teknik random sampling acak sederhana.

Perilaku manusia terhadap lingkungan terkait dengan bagaimana manusia tersebut memberi arti terhadap lingkungan hidup. Oleh karena itu menurut *Soemarwoto*, ada tiga macam perilaku manusia terhadap lingkungan, yakni perilaku merusak, perilaku kesadaran dan perilaku melestarikan lingkungan. Seringkali ada aspek-aspek ketidaktahuan/ketidak mengertian manusia bertindak terhadap lingkungan, bisa karena kurangnya informasi atau kurangnya komunikasi, yang pada mereka merupakan penyebab kerusakan lingkungan. Umumnya hal ini terjadi pada penduduk pedesaan yang jauh dari informasi dan komunikasi dan masyarakat miskin yang tinggal di pinggiran kota atau masyarakat yang berada di sepanjang sungai. Informasi dalam lingkungan hidup dikatakan sebagai suatu hal yang memberikan pengetahuan, dan ini dapat berwujud benda fisik atau bahkan pula dapat berbentuk kelakuan⁴

Manusia bagian dari ekosistem tersebut di atas, dalam kehidupannya mempunyai kaitan dengan makhluk hidup lain yakni tumbuhan dan hewan. Ketergantungan ini mempunyai implikasi bahwa, semua komponen mempunyai peran yang sama penting, sehingga eksistensi semua makhluk hidup serta kesejahteraannya juga harus dipelihara. Ada tiga hal yang dapat dilakukan

⁴Otto Soemarwoto, *Ekologi, Pembangunan dan Lingkungan Hidup*. (Jakarta, Djambatan, 1988).hlm. 13.

manusia dalam memelihara keseimbangan antara koreksi sikap (yakni: sikap manusia terhadap lingkungan hidup), dan koreksi teknologi yang digunakan serta koreksi alami.

Pada taraf perkembangan teknologi kita sekarang ini juga membawa dampak pada meningkatnya taraf pendapatan masyarakat. Di satu sisi teknologi membawa akibat pada kelengkapan sarana dan prasarana sosial masyarakat. Namun dampak ikutan dari aktivitas manusia juga membawa dampak pada makin konsumtifnya manusia. Seperti yang dikatakan oleh Soemarwoto lingkungan hidup sebagai sumberdaya akan memberikan banyak manfaat pada manusia namun sekaligus juga akan menampung hasil samping dari kegiatan manusia⁵. Meningkatnya jumlah sampah domestik merupakan salah satu akibat dari meningkatnya gaya hidup manusia. Lebih lanjut dikatakan bahwa usaha untuk mengubah dampak jumlah penduduk, pendapatan dan teknologi terhadap lingkungan, memerlukan perubahan dalam sikap dan kelakuan kita terhadap lingkungan hidup. Namun adanya krisis lingkungan hidup yang mengancam keberlanjutan pembangunan kita, baik karena dampaknya pada lingkungan geofisik ataupun Binaan maupun lingkungan sosial ekonomi tidak pernah dirasakan oleh para pakar, usahawan, kaum elit serta masyarakat umum. Lingkungan hidup makin termajinalkan.

Selanjutnya akibat dari aktivitas manusia adalah munculnya beberapa perubahan, baik perubahan yang bersifat perkembangan ataupun perubahan lokasi, serta perubahan perilaku, yang satu sama lain saling berhubungan. Lebih lanjut oleh Bintarto, dikatakan bahwa perubahan tata laku/perilaku merupakan perubahan sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan lingkungan yang terjadi⁶. Koentjaraningrat, mengatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan dapat dijadikan acuan sikap individu terhadap suatu obyek, sehingga pengetahuan akan suatu kegiatan bagi diri individu biasanya akan menghasilkan partisipasi yang spontan sifatnya. Dengan mempunyai sikap yang baik maka dapat diharapkan dapat berpartisipasi dengan baik pula⁷.

Hasil penelitian Lasmi dalam Kasidi, pada 150 responden melalui wawancara dengan mengisi kuesioner, di empat kecamatan (Sukolilo, Kejeran,

⁵Otto Soemarwoto, *Atur-Diri-Sendiri, Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. (UGM. Yogyakarta, 2001), hlm. 21.

⁶Bintarto, *Interaksi Desa-Desa dan Permasalahannya*. (Jakarta, Ghalia Indonesia. 1983), hlm. 75.

⁷Koentjaraningrat, *Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta, Grademia, 2000), hlm. 45.

Wonokromo, Lakarsantri) Kodya Surabaya ternyata keberadaan pemulung akan semakin menjadi kebutuhan bagi pemerintah seandainya beban biaya kebersihan kota sulit untuk ditingkatkan khususnya biaya untuk pasukan kuning. Pemulung sampah merupakan salah satu pekerjaan yang dapat menghidupi seseorang untuk strata sosial tertentu dan merupakan pekerjaan alternatif dari pada menganggur. Rata-rata penghasilan pemulung masih di atas rata-rata upah buruh pabrik⁸. Lokasi dan jam kerja serta tinggi rendahnya biaya hidup seseorang pemulung mempunyai hubungan yang cukup kuat. Usia pemulung tidak berpengaruh dan tidak memiliki hubungan dengan pendapatannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tentang peran serta masyarakat pemulung dalam pengelolaan lingkungan binaan di TPA Benowo Surabaya, hasilnya dapat digambarkan dari karakteristik 100 orang responden pemulung yang berada di wilayah studi yakni di TPA Benowo, Surabaya, diuraikan dalam tabel 1 dibawah ini yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pendapatan.

Tabel 1.
Identitas Responden di Wilayah Studi Sejumlah (100) orang.

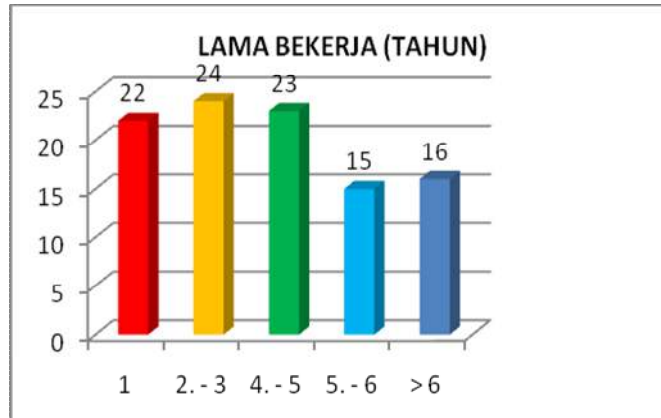
I	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Pria	76	76
2	Perempuan	24	24
	Total	100	100
II	Umur	Jumlah	Prosentase
1	20 -30 Tahun	18	18
2	31 – 40 tahun	45	45
3	41 – 50 tahun	30	30
4	51 – 60 tahun	4	4
5	61 tahun	3	3
	Total	100	100
III	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	SD	63	63
2	SLTP	31	31
3	SLTA	6	6
	Total	100	100

⁸Poernomo Kasidi, "Pemulung Sebagai Pembinaan Kota di Kota Surabaya," (Proceeding Seminar Nasional UMER-Malang, 1990), hlm. 56.

IV	Pendapatan	Jumlah	Prosentase
1	<Rp. 1.000.000,-	14	14
2	Rp. 1.000.000 -- Rp. 1.500.000	24	24
3	Rp. 1.500.000 -- Rp. 2.000.000	19	19
4	Rp. 2.000.000 -- Rp. 2.500.000	21	21
5	Rp. 2.500.000 -- Rp. 3.000.000	6	6
6	> Rp. 3.500.000	6	6
	Total	100	100

Sumber : Hasil Survei kuesioner, Juni 2012.

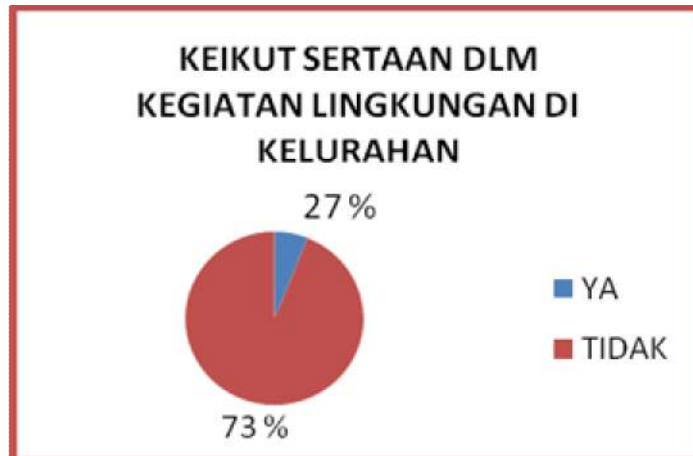
Dari uraian tabel di atas nampak usia responden terbanyak ada di usia (31-40) tahun yang berjumlah 45 (45 %) orang ada 3 (3 %) orang yang berusia > 61 tahun. Dengan Tingkat pendidikan relatif rendah yakni SD sebanyak 63 (63 %) orang. Sedangkan pendapatan terbesar responden adalah Rp. 1.000.000,- - Rp. 1.500.000,- sebanyak 24 (24 %) orang. Jika melihat perolehan pendapatan masyarakat pemulung masih bisa dikategorikan masyarakat yang mempunyai pendapatan cukup, dengan bekal pendidikan rendah dan tanpa memiliki *skill* yang baik. Namun mereka bisa mencari pendapatan mandiri tanpa harus kerja secara formal. Hal ini yang menjadikan para pemulung tersebut *survive* dalam kehidupan tanpa mengandalkan atau memohon pekerjaan formal, mereka tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang responden "saya bekerja seperti ini bisa mendapatkan hasil yang lumayan, karena saya bisa makan sehari-hari dari pada saya menjadi orang yang minta-minta" (wawancara dengan Bapak Ahmadi). Lebih lanjut dikatakan, "Pekerjaan Pemulung adalah pekerjaan yang banyak membantu pemerintah dalam mengelola sampah", paling tidak kami kelompok pemulung membantu memilahkan sampah basah dan kering, tapi sekaligus kami dapat uang" kata seorang responden (Bapak Kasimin, Juni 2012 di TPA Benowo). Selanjutnya responden yang berada di TPA ini sejumlah 24 (24 %) orang mengatakan mereka sudah bekerja menjadi pemulung sudah selama (2-3) tahun dan berada di kota Surabaya. Sedangkan pemulung yang sudah bekerja selama (5-6) tahun yang berjumlah 31 (31 %) tersebut menyatakan mereka sudah seringkali berpindah-pindah antara lain ada yang dari Jombang, dari Mojokerto, ada pula yang berasal dari Jember dan kemudian mereka menetap di benowo ini sudah 2 tahun ini. Secara rinci diuraikan dalam Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1.

Lama Bekerja Sebagai Pemulung

Lebih lanjut pemulung mengatakan walaupun mereka bertempat tinggal di Benowo ini namun mereka tidak pernah mengikuti kegiatan kehidupan sosial yang ada di Kelurahan. Alasan mereka ada yang mengatakan malu karena predikat yang disandang adalah pemulung, ada juga yang mengatakan tidak punya waktu untuk bersosialisasi atau kegiatan sosial, karena waktu mereka hanya untuk kerja cari uang, serta ada juga yang mengatakan tidak ada gunanya ikut kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat masyarakat.



Gambar 2.

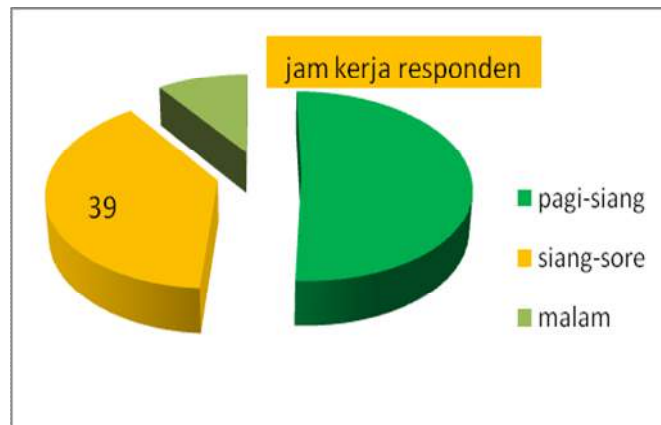
Keikut Sertaan Dalam Kehidupan Sosial



Gambar 3.

Kondisi TPA Benowo, 2012.

Para pemulung di TPA Benowo seolah tidak kenal waktu dalam bekerja, mereka terbagi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan waktu, untuk itu kita lihat waktu kerja pemulung sehari-hari di TPA Benowo sebagai berikut dalam gambar 3 di bawah.



Gambar 4.

Jam Kerja Pemulung TPA Benowo.

Dari 100 responden ada 51 (51 %) mengatakan mereka bekerja mulai pagi hingga siang hari dan sebanyak 39 (39 %) orang mengatakan mereka bekerja pada siang hingga sore hari dan ada 10 (10 %) orang yang mengatakan mereka bekerja malam hari. Dari pernyataan-pernyataan responden seperti ini dapatlah dikatakan betapa pentingnya buat mereka bekerja sebagai pengelola/pemilah sampah. Lebih lanjut jika dilihat pemahaman responden tentang sampah.

Tabel 2
Tingkat Pemahaman Responden Terhadap Sistem Drainase (100) Orang

No	Uraian	Ya	Tidak	Tidak menjawab
1	Mengerti tentang sampah	100 (100 %)	-	-
2	Sampah banyak membawa faktor penyakit	96 (96 %)	-	4 (4 %)
3	Sampah banyak membawa pencemaran air	69 (69 %)	20 (20 %)	11 (11 %)
4	Apakah anda sering melihat penumpukan sampah yang ada di sungai-sungai	74 (74 %)	4 (14 %)	12 (12 %)
5	Apakah anda tau bagaimana mengolah sampah dengan baik dan benar	58 (58 %)	48 (48 %)	11 (11 %)

Dari hasil tabulasi diatas tingkat pemahaman responden terhadap sampah cukup tinggi, terbukti responden yang menjawab “ya” yang berkaitan dengan; a) mengerti tentang sampah, b) sampah banyak membawa faktor penyakit, c) sampah banyak membawa pencemaran air, d) banyak penumpukan sampah yang ada di sungai-sungai , e) mengolah sampah dengan baik dan benar jumlah prosentase lebih besar dari pada yang menyatakan tidak. Oleh karenanya aspek pemahaman responden cukup baik terhadap sampah.

Kelima pertanyaan tersebut merupakan indikator penting dalam memahami masyarakat pemulung khususnya terkait dengan pelestarian lingkungan dan menjaga budaya kehidupan masyarakat di sekitar Tempat Pembuangan

Sampah, bahwa secara *sociobeating* menjadi permasalahan kehidupan masyarakat banyak, sehingga terjadi simbiosis mutualistik antara masyarakat pemulung dengan masyarakat sekitarnya.



Gambar 5.
Seorang Pemulung Wanita yang Sedang Memilah
Sampah Kertas dan Plastik

Lebih lanjut bagaimana sikap dan perilaku responden terhadap pengelolaan sampah sebagai berikut dalam table 3 di bawah. Sikap Responden Terhadap mengolah sampah menjadi barang berharga. Pada uraian ini untuk melihat bagaimana keikutsertaan responden dalam mengolah sampah.

Tabel: 3
Sikap Responden Terhadap Pengelolaan Sampah

No	Uraian	Setuju	Tidak setuju	Tidak menjawab
1	Menurut anda apakah sampah itu perlu diolah	95 (95 %)	-	5 (5 %)
2	Bagaimana jika pengolahan sampah dilakukan secara terpusat/terpadu	63 (63 %)	25 (25 %)	12 (12 %)
3	Apakah anda bekerja sebagai pemulung ini senang hati	92 (92 %)	-	8 (8 %)

4	Apakah anda bersedia jika diharuskan pemulung tersebut terorganisir oleh pemerintah	41 (41 %)	49 (49 %)	10 (10 %)
5	Bagaimana jika pemerintah membuat lembaga di lingkungan sini untuk mengurus sampah	38 (38 %)	42 (42 %)	20 (20 %)
6	Jika ada program pembinaan, apakah anda bersedia untuk dibina	39 (29 %)	47 (47 %)	12 (12 %)

Hasil tabulasi menunjukkan sebanyak 95 (95 %) orang menyatakan setuju jika sampah tersebut harus dikelola, dan sebanyak 63 (63 %) orang mengatakan setuju jika pengelolaan sampah dilakukan secara terpadu dan sebanyak 92 (92 %) orang mengatakan setuju karena mereka menyenangi bekerja sebagai pemulung, dan sebanyak 41 (41 %) orang mengatakan bersedia jika pemulung diharuskan terkoordinir oleh pemerintah (asalkan tidak di batasi cara kerja), dan sebanyak 38 (38 %) responden menyatakan setuju, jika pemerintah membuatkan suatu lembaga yang mengurus pemulung dalam mengelola sampah.

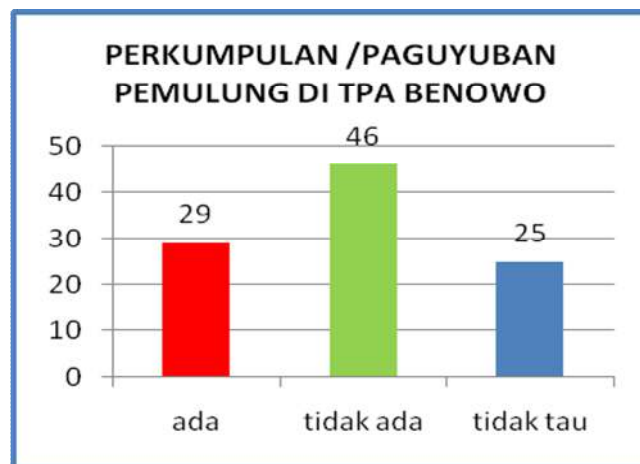
Lebih lanjut, sebanyak 63 (63 %) responden menyatakan bahwa anggota keluarga mereka juga ikut bekerja sebagai pemulung dan yang 37 (37 %) responden menyatakan tidak ikut. Anggota keluarga mereka yang ikut kerja pada umumnya adalah istri atau suami mereka.



Gambar 6.
Keikutsertaan Anggota Keluarga Kerja

Sedangkan Perkumpulan atau Paguyuban yang ada di wilayah TPA Benowo menurut sejumlah responden menyatakan tidak ada, hal ini

dikemukakan oleh sebanyak 46 (46 %) responden, dan sebanyak 26 (26 %) mengatakan ada paguyuban pemulung di sini. Sebanyak 25 (25 %) responden menyatakan tidak tahu. Hasil penelitian penulis pemulung yang bertempat tinggal di TPA Keputih pada tahun 2002 di sana terdapat Paguyuban Pemulung dan kerja paguyuban tersebut waktu itu masih aktif.



Gambar 7.

Perkumpulan yang Ada

Dari sejumlah 29 (29%) orang pemulung yang mengetahui ada paguyuban tersebut hanya ada 12 (41,37%) orang yang mengikuti paguyuban dan yang tidak mengikuti ada 17 (58,63%) orang. Alasan mereka yang tidak mengikuti paguyuban tersebut antara lain karena; a)repot dengan pekerjaan sehingga tidak ada waktu, b)tidak ada gunanya mengikuti perkumpulan itu, c) sudah capek tiap hari kerjanya di sampah, d)tidak berminat, dan e)ada pula yang menyatakan malas mengikuti perkumpulan. Sedangkan mereka yang mengikuti perkumpulan paguyuban menyatakan bahwa kegiatan paguyuban ini seringkali untuk berkumpul membahas tentang; a)pengelolaan pemilahan sampah, b)pengelolaan tentang harga sampah, c)pengelolaan tentang cara pengepakan hasil pilahan serta tempat hasil pilahan, dan d)kadang kala pertemuan untuk pelatihan manajemen perkoperasian seperti simpan pinjam.



Gambar 8.
Keikutsertaan Perkumpulan

Adapun perlindungan yang diinginkan oleh responden adalah perlindungan pendampingan yang dinyatakan oleh 56 (56%) orang dan pendampingan yang dibutuhkan adalah pendampingan berkaitan dengan keinginan pemulung untuk menaikkan harga sampah pilahan yang mereka jual ke Bandar/ Penadah. Menurut pemulung harga sampah tersebut sudah ditentukan oleh Pemerintah kota Surabaya. Sedangkan 38 (38%) responden menyatakan perlindungan advokasi, yang dimaksudkan responden adalah perlindungan secara hukum diakui keberadaannya sebagai anggota warga masyarakat yang mempunyai pekerjaan dan pendapatan halal. Secara rinci seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.
Perlindungan Yang Diinginkan Pemulung

No	Uraian	Jumlah	Prosentase
1	Perlindungan Advokasi	38	38
2	Perlindungan Pendampingan	56	56
3	Lainnya	6	6
Jumlah		100	100

Sumber : Hasil survei kuesioner, Juni 2012

Sedangkan 6 (6%) responden yang menyatakan lainnya di sini dimaksudkan agar diberikan pekerjaan yang sifatnya tetap dan dihargai sebagai mana kelompok masyarakat lainnya. Sebab mereka beranggapan bahwa

kelompok masyarakat pemulung adalah masyarakat marginal atau (terpojokan/pinggiran) yang tidak perlu dipikirkan. Dalam teori sosiologi masyarakat seperti ini adalah masuk dalam strata perekonomian bawah.

Penutup

Berdasarkan uraian hasil pengolahan data tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- Aspek pemahaman masyarakat tentang sampah cukup baik dalam arti positif, walaupun masih masih terdapat responden yang tidak mau menjawab
- Dilihat dari perolehan sikap masyarakat menunjukkan sikap positif, namun jika dilihat perolehan perilaku dan peranserta masyarakatnya adalah rendah.
- Masyarakat pemulung masih dalam kelompok sosial bawah, sehingga masih membutuhkan lembaga yang bisa melindunginya.
- Perlindungan yang dibutuhkan adalah perlindungan dalam bentuk pendampingan sesuai strata sosial masyarakatnya.
- Dengan demikian peranserta masyarakat tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi saja namun juga pada aspek nilai budaya masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bintarto, *Interaksi Desa-Desa dan Permasalahannya*. . Jakarta, Ghalia Indonesia 1983.
- Kasidi, Poernomo, "Pemulung Sebagai Pembinaan Kota di Kota Surabaya,"
Proceeding Seminar Nasional UMER-Malang, 1990.
- Koentjaraningrat, *Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Grademia, 2000.
- Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Pustaka. 1989.
- Moch. Soerjani, *Kependudukan, Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup*, Jakarta, U.I. Press. 1997.
- Soemarwoto, Otto, *Atur-Diri-Sendiri, Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta, UGM. 2001.
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi, Pembangunan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta, Djambatan, 1988.
- Soetarjono, Retno, "Ekologi Manusia Dalam Lingkungan Hidup", Jakarta, Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 2009